

## **Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball***

### ***Throwing* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan**

#### **Sukun Kota Malang**

**Dhona Anggisa**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

[ppq.dhonaanggisa88@program.belajar.id](mailto:ppq.dhonaanggisa88@program.belajar.id)

**Abstract:** *The results of observations show that the learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri Gadang 1, Sukun District, Malang City are still low. To improve the learning outcomes of students, it can be done by improving learning strategies, methods, techniques and media in learning. So researchers see the importance of learning strategies to be effective, by applying the Snowball Throwing learning model to improve student learning outcomes. This study aims to improve IPAS learning outcomes with Snowball Throwing learning model. The subjects were fifth grade students of SD Negeri Gadang 01 Sukun District, Malang City as many as 25 students. This study uses a Classroom Action Research model consisting of 2 cycles. From the test results that have been given, the percentage of individual completeness has increased by 10.2% and the percentage of classical completeness experienced an increase of 32%. Based on the results of this study, Snowball Throwing learning model has succeeded in improving the learning outcomes of IPAS digestive system of human material for fifth grade students of SD Negeri Gadang 01, Sukun District, Malang City.*

**Key Words:** *Hasil Belajar, IPAS, Snowball Throwing.*

**Abstrak:** Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang masih rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memperbaiki strategi, metode, teknik dan media pembelajaran. Maka peneliti memandang penting strategi pembelajaran supaya efektif, dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 01 Kecamatan Sukun Kota Malang sebanyak 25 peserta didik. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Dari hasil tes yang telah dilakukan, persentase ketuntasan individu mengalami kenaikan 10,2% dan persentase ketuntasan klasikal mengalami kenaikan 32%. Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran *Snowball Throwing* berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS materi sistem pencernaan manusia peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 01 Kecamatan Sukun Kota Malang.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, IPAS, Snowball Throwing.*

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan rangkaian usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Slameto, 2015). Sedangkan menurut Ihsana (Bastari, E., 2018), belajar merupakan proses aktivitas seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi, belajar merupakan proses perubahan didalam diri seseorang untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara optimal berdasarkan pengalaman dan Latihan yang telah dilakukan.

Setelah melalui proses belajar, akan kita akan mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan dari proses belajar yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran Nugraha (2020). Menurut Sudjana (Sulastri et al., 2015) hasil belajar berupa perubahan tingkah laku mencakup dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Didalam faktor internal terdapat tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Hal yang mempengaruhi faktor sekolah yaitu guru, sarana pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengajar peserta didiknya (Slameto, 2016). Hendaknya, faktor internal dan faktor eksternal tersebut dipenuhi dengan baik agar hasil belajar peserta didik optimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada penelitian ini adalah faktor guru, yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi, guru seringkali menerapkan model pembelajaran yang konvensional sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru dan hasil belajar peserta didik rendah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat SD adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang memuat pembelajaran tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Selain dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata, IPAS dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan di abad-21 seperti berpikir kritis, mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, IPAS juga dapat membantu peserta didik memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan yang akan mereka hadapi dimasa mendatang (Rahmawati dan Wijayanti, 2020). Mata pelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana kehidupan di alam semesta bekerja dan hubungannya dengan

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mereka dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Prinsipprinsip dasar metode ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih peserta didik memiliki sikap keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat untuk menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Kemdikbud, 2022).

Dalam mata pelajaran IPAS, peserta didik akan mempelajari materi sistem pencernaan manusia. Materi ini merupakan materi yang sulit dipahami oleh peserta didik dalam tingkat SD karena organ-organ pencernaan tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata. Sehingga dalam pembelajaran memerlukan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi sistem pencernaan manusia dengan lebih baik (Saputro, & Saputra, 2014; Mauludin, et al., 2017). Proses pencernaan merupakan proses pemecahan makanan secara kimiawi dan mekanis oleh organ pencernaan, menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah diserap oleh tubuh manusia. Saluran pencernaan (organ gastrointestinal) dimulai dari mulut, faring, kerongkongan (esofagus), lambung, usus kecil, usus besar, dan anus. Organ aksesori pencernaan meliputi gigi, kelenjar ludah (saliva), lidah, hati, pankreas dan kantung empedu (Raimundus Chalik, 2016).

Sehingga, menurut pendapat diatas pembelajaran IPAS dapat dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam yang dikaitkan dengan kehidupan sosial agar peserta didik dapat memiliki sikap berpikir kritis, mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Sistem pencernaan merupakan proses mencerna makanan yang telah dikonsumsi melalui organ pencernaan dimulai dari mulut, faring, kerongkongan (esofagus), lambung, usus kecil, usus besar, dan anus untuk menyerap gizi makanan ke dalam tubuh manusia.

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang efektif digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang dipelajari peserta didik (Jumadi, 2017). Sedangkan menurut Trianto (2015) model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran akan aktif, efektif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran yang diajarkan agar hasil belajar peserta didik optimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang peserta didik secara heterogeny dengan perbedaan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, tingkat pemahan, maupun suku yang berbeda. Sistem penilaian dalam model pembelajaran

ini dilakukan terhadap kinerja kelompok (Jumanta Hamdayama dalam Deni Wahyu Prasetyo, 2016). Menurut Komalasari (Bukit, S., 2022a), model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam kelompok serta keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan membentuk dan melempar bola salju dari kertas. Sejalan dengan pendapat Astuti (2017) dalam Md Dwi Suria Oktaviani (2019), penggunaan pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* dapat menciptakan rasa kebersamaan antar anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dipadukan dengan permainan melempar kertas berisi pertanyaan, kemudian menjawabnya untuk mempermudah peserta didik memahami dan mengingat suatu pengetahuan serta dapat meningkatkan kebersamaan antar teman sekelas.

Dalam sebuah model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Jumanta Hamdayama (Rohman, Nur., 2016) yaitu; (a) suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik dapat sambil bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain; (b) peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal; (c) membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena tidak tahu soal apa yang dibuat oleh temannya; (d) peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; (e) guru tidak terlalu repot membuat media pembelajaran untuk menyampaikan materi; (g) pembelajaran menjadi lebih efektif serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Aris (Sari, D. A., Suneki, S., & Purnamasari, V., 2019) yaitu, (a) sangat bergantung pada kemampuan pertanyaan dalam memahami materi sehingga apa saja yang dikuasai peserta didik bisa jadi hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan; (b) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik dapat menghambat anggotanya dalam memahami materi sehingga diperlukan waktu yang lama untuk mendiskusikan materi pelajaran; (c) memerlukan waktu yang panjang; (d) peserta didik yang nakal cenderung untuk berbuat onar; (e) kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat dengan peserta didik yang heterogen. Sebagai seorang guru, kita harus dapat meminimalisir kekurangan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebuah model pembelajaran selalu memiliki langkah-langkah yang akan digunakan oleh guru sebagai pedoman tentang bagaimana cara menerapkan model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball throwing* yaitu; (a) guru menyampaikan materi pembelajaran; (b) guru membentuk kelompok-kelompok kecil dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mendapatkan penjelasan tentang materi pembelajaran; (c) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada

teman sekelompoknya; (d) masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan terkait materi pembelajaran; (e) peserta didik membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilemparkan ke peserta didik lainnya selama kurang lebih 15 menit; (f) setelah mendapat satu bola, peserta didik menjawab pertanyaan yang diperolehnya secara bergantian; (g) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran tersebut merujuk pada upaya guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran agar pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan oleh guru meningkat agar hasil belajar peserta didik optimal (Sudana, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang dalam pembelajaran IPAS materi sistem pencernaan manusia semester genap tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurangnya keaktifan peserta didik dalam tanya jawab mengenai materi yang diajarkan. Sesuai dengan kondisi tersebut, maka peneliti memandang penting tentang strategi pembelajaran supaya efektif, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk menemukan solusi dari permasalahan dalam pemahaman materi sistem pencernaan, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Mc. Taggart dalam Hopkins (Asrori Rusman, 2020), sebuah penelitian tindakan kelas terdapat 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu; (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi serta pengambilan keputusan untuk melakukan rencana perbaikan pembelajaran dan tindakan selanjutnya.

Proses perencanaan akan menjadi rencana pertama yang akan dilaksanakan yaitu dengan menuliskan rencana yang akan diusulkan, kondisi perlu disebutkan dan sampel ini akan digunakan sebagai data untuk penelitian. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar siklus I dan siklus II, menyiapkan lembar soal sebagai bahan evaluasi dari hasil proses pembelajaran dan menyusun instrumen penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan 2 siklus. Siklus I dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar materi sistem pencernaan manusia. Pada siklus II akan dilakukan penelitian, dimana model pembelajaran *Snowball Throwing* akan menjadi solusi dalam penanganan kesulitan meningkatkan hasil belajar materi sistem pencernaan manusia dalam penelitian ini.

Observasi dilakukan pada sampel yang sudah diberikan tindakan. Pada tahap ini guru kelas bertindak sebagai observer, melakukan pengamatan pembelajaran yang berlangsung menggunakan instrumen observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

Tahapan akhir akan dilaksanakan menggunakan tahap refleksi, yaitu dengan meninjau ulang proses–proses yang telah dilaksanakan sebelumnya serta melihat segala aspek dari berbagai sudut pandang untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun kegagalan dari setiap siklus. Data-data yang telah diperoleh dari proses penelitian berdasarkan hasil tes dan observasi selanjutnya dianalisis. Apabila kriteria yang ditentukan sudah tercapai maka penulisan laporan akan dilanjutkan, namun jika masih belum tercapai kriteria yang ditentukan maka kembali ke perencanaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi, metode tes dan dokumentasi. Proses analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi agar mudah dipahami dalam menemukan solusi permasalahan yang telah diteliti.

Hasil nilai belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut yaitu  $\geq 75\%$  atau dengan nilai  $\geq 75$ , sehingga peserta didik dapat melanjutkan materi pembelajaran berikutnya.

Ketuntasan belajar peserta didik dihitung secara klasikal dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah semua peserta didik}} \times 100\%$$

Dikatakan berhasil mencapai ketuntasan belajar apabila paling sedikit 80% dari jumlah peserta didik dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang sebanyak 25 peserta didik. Dengan jumlah peserta didik perempuan 10 anak dan peserta didik laki-laki 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2024 dan siklus II tanggal 21 Maret 2024 semester genap tahun ajaran 2023/2024.

## Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pra siklus sebelum melaksanakan penelitian, pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024 peneliti melakukan observasi ke SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang. Pertemuan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas V SD Negeri Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang terdiri dari 25 peserta didik dengan jumlah peserta didik perempuan 10 anak dan peserta didik laki-laki 15 anak.

Berdasarkan hasil observasi didapat identifikasi masalah dalam pembelajaran yaitu pengkondisian kelas dirasakan kurang kondusif atau mungkin sudah terbiasa dengan keadaan yang konvensional. Dalam proses pembelajaran, ternyata peserta didik kurang

aktif dan kurang bersemangat dalam belajar karena kegiatan yang dilakukan monoton seperti mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya. Dalam tanya jawab peserta didik kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti juga ditunjukkan hasil analisis nilai ulangan harian materi sistem pencernaan manusia.

**Tabel 3.1 Nilai Peserta Didik Pra Siklus**

Ketuntasan	Frekuensi
Tuntas	8
Tidak tuntas	17
Jumlah nilai	1.706
Persentase Ketuntasan Individual	68,24%
Persentase Ketuntasan Klasikal	32%

Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian peserta didik kelas V diperoleh 8 peserta didik tuntas sedangkan 17 peserta didik tidak tuntas, ketuntasan individu 68,24% dan ketuntasan klasikal 32%. Untuk mengatasi masalah pada tahap pra siklus, peneliti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi sistem pencernaan manusia di kelas V. Persiapan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu menyusun modul ajar dan bahan ajar pada materi sistem pencernaan kelas V, menyusun LKPD dan soal evaluasi siklus I beserta instrumen penilaiannya serta menyusun lembar observasi sebagai instrumen penelitian pada siklus 1.

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 Maret 2024 pada jam ke-1 hingga jam ke-4 dengan alokasi waktu  $4 \times 35$  menit. Peneliti memberikan tes berupa soal evaluasi kepada setiap peserta didik. Hasil observasi dari kegiatan pembelajaran yang dari guru kelas sebagai observer pada siklus I yaitu, pada kegiatan awal dan kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan modul ajar. Pada kegiatan inti, pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti juga sudah sesuai dengan modul ajar, namun masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi. Berdasarkan pengamatan dari guru kelas, peneliti dapat melanjutkan pada tahap siklus II dengan membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus II. Dari hasil soal evaluasi yang telah diberikan, diperoleh nilai peserta didik sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Nilai Peserta Didik Siklus I**

Ketuntasan	Frekuensi
Tuntas	15
Tidak tuntas	10

Jumlah nilai	1.770
Persentase Ketuntasan Individual	70,8%
Persentase Ketuntasan Klasikal	60%

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, terdapat 15 peserta didik yang nilainya memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 10 peserta didik yang nilainya belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai rata-rata ketuntasan individual sebanyak 70,8% dan nilai rata-rata ketuntasan klasikal sebanyak 60%. Dari hasil penelitian siklus I tersebut, belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%.

Maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus II.

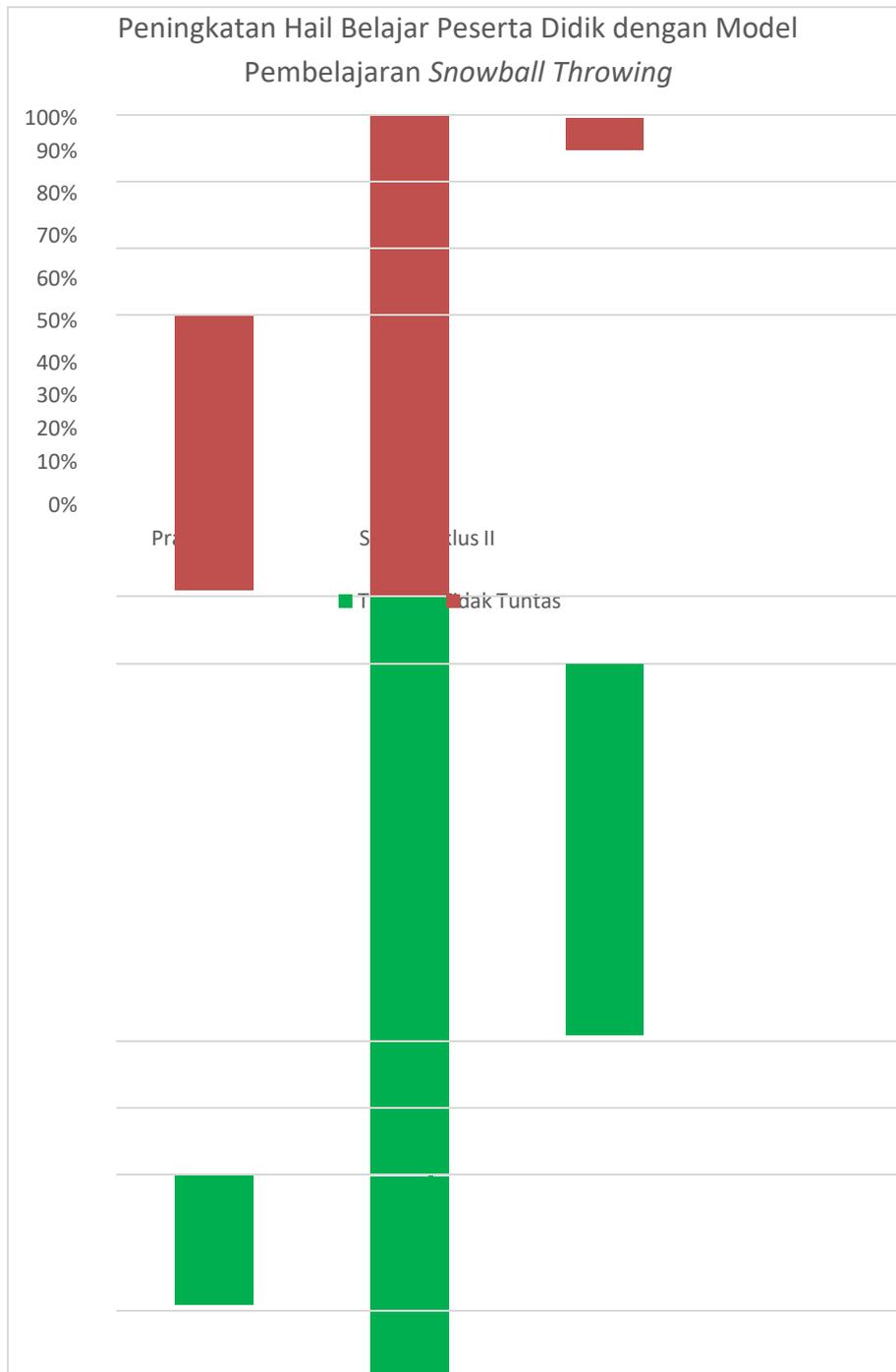
Pada siklus II, peneliti menggunakan model pembelajaran pada materi sistem pencernaan manusia di kelas V untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada pembelajaran pra penelitian. Persiapan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yaitu menyusun modul ajar dan bahan ajar pada materi sistem pencernaan kelas V, menyusun LKPD dan soal evaluasi siklus II beserta instrument penilaiannya, serta menyusun instrumen penelitian berupa APKG 1 dan APKG 2. Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2024 pada jam ke-1 hingga jam ke-4 dengan alokasi waktu 4 × 35 menit. Kemudian peneliti memberikan tes berupa soal evaluasi terkait materi sistem pencernaan manusia pada peserta didik. Dari hasil tes diperoleh nilai peserta didik sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Nilai Peserta Didik Siklus II**

Ketuntasan	Frekuensi
Tuntas	23
Tidak tuntas	2
Jumlah nilai	2.025
Persentase Ketuntasan Individual	81%
Persentase Ketuntasan Klasikal	92%

Dari hasil tes yang diberikan, diperoleh 23 peserta didik tuntas sedangkan 2 peserta didik tidak tuntas, ketuntasan individual 81% dan ketuntasan klasikal 92%. Pelaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berdasarkan persentase ketuntasan klasikal dan individual telah mencapai kriteria yang dicapai.

**Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing***



Dari hasil tes yang telah diberikan oleh peneliti pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan individual 70,8% dan persentase ketuntasan individual pada siklus II 81%. Hasil persentase ketuntasan individu tersebut mengalami kenaikan sebesar 10,2%. Sedangkan dari hasil tes yang telah diberikan oleh peneliti pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan klasikal 60% dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II 92%. Hasil persentase ketuntasan klasikal tersebut mengalami kenaikan sebesar 32%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Yulianti (2015) menyatakan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* memperlihatkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar

peserta didik. Serta menurut Gustomo (2015) peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian siklus II, maka dapat dinyatakan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPAS materi sistem pencernaan manusia untuk siklus II berhasil, karena hasil belajar peserta didik telah melebihi kriteria ketuntasan individual dan kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, sehingga dapat dilanjutkan pada pembuatan laporan penelitian.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada peserta didik kelas V SDN Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang, penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi sistem pencernaan manusia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari 25 peserta didik, pada siklus I terdapat 8 peserta didik tuntas dan 17 peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 23 peserta didik tuntas dan 2 peserta didik tidak tuntas. Hasil penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* diperoleh nilai rata-rata ketuntasan individual sebanyak 81% yang melebihi kriteria ketuntasan individual yaitu  $\geq 75\%$ . Sedangkan pada ketuntasan klasikal diperoleh nilai 92% yang memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 80\%$ . Hal yang menyebabkan peserta didik tersebut tidak mencapai kriteria ketuntasan individual karena peserta didik tersebut kurang konsentrasi saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memberikan remedial dan tambahan jam pelajaran setelah pulang sekolah terhadap anak tersebut agar mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa penggunaan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* berhasil meningkatkan hasil belajar matematika pada materi sistem pencernaan manusia peserta didik kelas V SDN Gadang 1 Kecamatan Sukun Kota Malang semester genap tahun ajaran 2023/2024.

### **Daftar Rujukan**

- Bastari, E. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung Tahun 2018/2019*.  
Jurnal Pendidikan, 1–174. [http://repository.radenintan.ac.id/5912/1/SKRIPSI\\_ELVINA\\_BASTARI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/5912/1/SKRIPSI_ELVINA_BASTARI.pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*.
- Yuliati.2015. *Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pertidaksamaan Linear di Kelas XIIS-2 SMA Negeri 7 Banda Aceh*. Jurnal Peluang, Volume 3, Nomor 2, April 2015, ISSN: 2302-5158
- Gustomo Ade. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling dan*

- Komponen-komponen Sistem Pengoperasian*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 15, No. 2, Desember 2015 (59-63)
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yg Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi. T., Suswandri, M. 2020. Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol. 1. No. 3. Hal. 270.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 3(1), 90–103.
- Slameto. (2016) *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: TIM
- Rahmawati, R. and Wijayanti, Y. (2020) 'The Implementation of Integrated Science-Social Studies Learning in Junior High School', International Journal of Education and Practice, 8(7), pp. 313–321.
- Saputro, R. E. dan Saputra, D. I. S., 2014. Jurnal Buana Informatika. *Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality*, VI (2), p. 154.
- Putri, R. F., Jumadi, J. (2017). *Kemampuan Guru Fisika Dalam Menerapkan Model-model Pembelajaran Kurikulum 2013 Serta Kendala-Kendala Yang Dihadapi*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 3 (2), 201-211. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.8636>.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Deni Wahyu Prasetyo. (2016). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bumiharjo*, Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Bukit, S. (2022). *Implementation of the Contextual Approach in Improving Science Learning Outcomes in Elementary Schools Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Asian Journal of Natural Sciences, 1 (1), 17 – 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajns.v1i1.1905>
- Md Dwi Suria Oktaviani. (2019). No Title. Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia, 3(1).
- Rohman, Nur. 2016. *Efektifitas Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Semester Genap Mts Al Rosyid Tahun Pelajaran 2015- 64 2016*. Jurnal Pendidikan Matematika. 2(2), 147 – 153.
- Sari, D. A., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). *Keefektifan Model Snowball Throwing Berbantu Media Wayang Kertas Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 7 Indahnya Keragaman*. Journal For Lesson And Learning Studies, 2(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19496>.
- Sumerta, I W. dan D. N. Sudana. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA". Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, Vol. 2, Nomor 1 (hlm.50-62) Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/18085/10779>
- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.